

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

1. Sejarah Kecamatan Kalinyamatan Jepara

Kecamatan Kalinyamatan lahir pada tahun 2002 sebelumnya kecamatan Kalinyamatan bergabung dengan Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Kalinyamatan terletak di kota Kalinyamatan yang di dirikan oleh Sunan Hadiri yaitu daerah Desa Kriyan, Robayan, Bakalan, Margoyoso, Purwogondo wilayah tersebut di kelilingi tembok benteng yang kokoh. Kecamatan Kalinyamatan dahulunya merupakan Kota Benteng dari Kerajaan Kalinyamat, daerah yang termasuk di dalam benteng adalah Desa Kriyan, Robayan, Bakalan, Margoyoso, Purwogondo adalah wilayah kota yang di pagari oleh tembok benteng yang tinggi dan besar.¹

Keraton Kerajaan Kalinyamat terdapat di Desa Kriyan yaitu di daerah Siti Inggil, sedangkan Pasar Kerajaan Kalinyamat berada di Desa Robayan yaitu di daerah Kutha Bedhah. Ratu Kalinyamat selalu mengelilingi kota Benteng dengan kereta kudanya di atas tembok benteng yang lebarnya kurang lebih 5 meter, Ratu Kalinyamat pun berkunjung ke Pasar Kalinyamat (di Kutha Bedah). Bekas Pasar kalinyamat dinamakan Kutha bedah karena pada zaman kolonial Belanda bermaksud mengebom Masjid Jami' Baiturrohman 1 Robayan Karena Belanda ingin mengebom tempat suci umat Islam maka Allah membuat bom tersebut meleset ke pasar tersebut dan keadaan pasar kalinyamat bedhah alias meledak maka masyarakat menamai Kutha Bedhah (Kota Meledak). Tapi juga Desa Sendang, Damarjati, Pendosawalan, Banyuputih, Bandungrejo, Manyargading, Batukali. Di bangunnya Kecamatan Kalinyamat dikarenakan terlalu luasnya Kecamatan Pecangaan, juga untuk mengenang Kota

¹ Dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

Kalinyamatan, dengan membuat Kota Kecamatan Kalinyamatan.²

2. Letak Geografis

Desa Margoyoso terletak di kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara mempunyai luas keseluruhan 126,622 Ha. Balai desa Margoyoso dengan pusat pemerintahan berjarak 18 KM. Sedangkan jarak balai desa dengan jarak pusat pemerintahan provinsi 52 KM. Batas wilayah desa Margoyoso secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Krasak Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara
- b. Sebelah Timur : Desa Pendosawalan Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara
- c. Sebelah Selatan : Desa Kriyan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara
- d. Sebelah Barat : Desa Sendang Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara³

3. Luas Wilayah

Desa Rahtawu memiliki luas keseluruhan 126,622 Ha dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Tanah sawah : 58,00 Ha
- 2) Tanah kering : 84,00 Ha
- 3) Fasilitas umum : 12 Ha
- 4) Sawah irigasi ½ teknis : 58 Ha
- 5) Pemukiman : 84,00 Ha
- 6) Pemakaman umum : 3,00 Ha
- 7) Bangunan sekolah : 3,00 Ha
- 8) Lapangan Olahraga : 2,00 Ha
- 9) Pertokoan : 4,00 Ha⁴

4. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang bermukim di desa Margoyoso sebanyak 8026 jiwa. Terdiri dari 4087 jiwa untuk laki-laki dan 3939 jiwa untuk perempuan.⁵

² Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

³ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

⁴ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

⁵ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

a. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan⁶

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Sedang menempuh pendidikan TK dan KB	760 orang	762 orang
2.	Sedang menempuh pendidikan SD-SMP Sederajat	362 orang	322 orang
3.	Tamat SD Sederajat	818 orang	838 orang
4.	Tamat SLTP Sederajat	697 orang	620 orang
5.	Tamat SLTA Sederajat	745 orang	707 orang
6.	Tamat D1 Sederajat	13 orang	26 orang
7.	Tamat D3 Sederajat	46 orang	51 orang
8.	Tamat S1 Sederajat	121 orang	135 orang
9.	Tamat S2 Sederajat	5 orang	4 orang
Total		7.032 orang	

b. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki adalah sebagai berikut :

⁶ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan⁷

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	8 orang	10 orang
2.	Buruh Tani	4 orang	3 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	37 orang	45 orang
4.	Pedagang barang klontong	120 orang	92 orang
5.	Peternak	9 orang	8 orang
6.	Montir	15 orang	- orang
7.	Perawat swasta	1 orang	2 orang
8.	Bidan swasta	0 orang	4 orang
9.	POLRI	5 orang	- orang
10.	Tukang Kayu	9 orang	- orang
11.	Tukang Batu	3 orang	- orang
12.	Karyawan Swasta	141 orang	83 orang
13.	Karyawan Perusahaan	3 orang	1 orang
14.	Wiraswasta	485 orang	147 orang
15.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	856 orang	817 orang
16.	Belum Bekerja	856 orang	817 orang
17.	Pelajar	812 orang	645 orang
18.	Ibu Rumah Tangga	1 orang	1106 orang
19.	Pensiunan	15 orang	8 orang
20.	Perangkat Desa	11 orang	3 orang
21.	Buruh Harian Lepas	597 orang	178 orang
22.	Sopir	30 orang	- orang
23.	Tukang Jahit	2 orang	19 orang
24.	Wartawan	1 orang	- orang
25.	Tukang Cukur	2 orang	- orang
26.	Tukang Las	1 orang	- orang
27.	Pemuka Agama	4 orang	2 orang
Total		8.018 orang	

Berdasarkan tabel diatas, sebaiaian besar masyarakat Desa Margoyoso tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Selain itu juga, banyak perempuan yang menjadi ibu rumah tangga. Beberapa penduduk lainnya banyak yang

⁷ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

bekerja sebagai petani, PNS, pedagang serta pekerjaan yang lainnya.

5. Sosial Keagamaan

a. Agama yang dianut Masyarakat Desa Margoyoso

Di Desa Margoyoso sendiri berkembang 2 agama yang telah di anut oleh penduduk setempat. Agama tersebut adalah Islam dan Kristen Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama⁸

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	4084 orang	3937 orang
2.	Kristen	4 orang	5 orang
3.	Budha	- orang	- orang
4.	Hindu	- orang	- orang
5.	Khatolik	- orang	- orang
Total		8.030 orang	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat agama Islam adalah agama mayoritas di desa Margoyoso.

b. Tempat Ibadah Masyarakat Desa Margoyoso

Sarana peribadatan yang terdapat di desa Margoyoso adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Tempat Ibadah⁹

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4 buah
2.	Mushola	17 buah
3.	Gereja	- Buah
4.	Vihara	- Buah
Total		12 buah

⁸ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

⁹ Arsip dokumentasi Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2018, dikutip tanggal 1 September 2018

B. Data Penelitian

1. Data Mengenai Latar Belakang Keluarga dalam Menumbuhkan Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Keluarga memiliki peran yang penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, namun juga bergantung dari masing-masing dari para orang tua dalam mendidik anak tersebut. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak dalam kehidupannya, dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam rangka memberikan dasar-dasar pendidikan dan pengetahuan agama kepada anak yang nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa-masa yang akan datang. Latar belakang sebuah keluarga akan mempengaruhi perilaku keberagamaan anak tersebut seperti di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Disela-sela wawancara dengan Bapak Hidayat (Orang tua Alif), Beliau mengungkapkan bahwa pertama kali anak mendapatkan pengetahuan ajaran agama Islam pastilah dari orang tua. Beliau juga menyampaikan bahwa ia dan istrinya yang membimbing langsung anak-anak mereka untuk mengamalkan ajaran agama Islam semisal shalat, membaca Al-Qur'an, belajar berpuasa dan lain-lain. Latar belakang Bapak Hidayat sebagai guru TPQ membuatnya sadar bahwa memberikan bimbingan agama sejak dini pada anak akan menentukan bagaimana anak tersebut di masa dewasanya nanti.¹⁰

Sama halnya dengan Bapak Amin Taufiq (Orang tua Sofiana), Beliau mempunyai latar belakang sebagai santri di salah satu pondok pesantren. Pondok pesantren adalah pendidikan agama yang paling bagus untuk anak. Meskipun anaknya tidak mengenyam pendidikan di pondok pesantren, beliau tetap menerapkan ajaran-ajaran yang didapat selama nyantri di pondok pesantren. Beliau juga menyakini bahwa keaktifan ayah dan ibu dalam membimbing anak akan

¹⁰ Hidayat (Orang tua Alif), Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus 2019, Wawancara 1, Transkrip.

menghasilkan putra-putri yang sholeh sholehah.¹¹

Meskipun begitu, tidak semua orang tua mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman agama yang sama. Seperti halnya Bapak Lutfi Mustofa (Orang tua Rafa), Beliau bukan dari alumni pondok pesantren, juga bukan dari lingkungan keluarga yang agamis. Kasarannya beliau ini berasal dari keluarga yang abangan. Namun meski begitu beliau juga melakukan bimbingan agama langsung kepada anak. Tapi memang ada bantuan dari pihak lain. Seperti saat anak sekolah ada guru yang membimbing, atau saat mengaji dan sekolah TPQ ada Ustadz/Ustadzah yang mengajari.¹²

Sangat berbeda dengan latar belakang istri dari Bapak Saefudin (orang tua Syafriel), beliau adalah seorang muallaf dan suaminya sendiri tidak mempunyai cukup banyak pengetahuan ilmu agama meskipun begitu beliau juga sebisa mungkin melakukan bimbingan agama langsung kepada anak walaupun di sekolah mereka pasti juga diajarkan hal yang sama oleh gurunya.¹³

Latar belakang profesi yang berbeda juga di dimiliki oleh keluarga Bapak Hery (Orang tua Radisya) yakni sebagai Polisi dan ibunya adalah Bidan. Kurangnya waktu yang dimiliki mereka bersama anak membuat anak kurang mendapatkan didikan atau pengetahuan ilmu agama dari orang tua. Meskipun begitu mereka menyiasatinya dengan si anak diasuh oleh neneknya.¹⁴

Berdasarkan penuturan dari kelima narasumber diatas, dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang sebuah keluarga akan mempengaruhi perilaku keberagamaan anak. Ini tergantung dari masing-masing pendidikan dan pengalaman agama para orang tua. Pola asuh anak juga akan mempengaruhi tumbuh kembangnya perilaku keberagamaan anak contohnya jika anak mendapat asuhan dari orang lain, keluarga dekat atau juga kerabat. Meskipun begitu para orang

¹¹ Amin Taufiq (Orang tua Sofiana), Wawancara Oleh Penulis, 27 Agustus 2019, Wawancara 3, Transkrip

¹² Lutfi Mustofa (Orang tua Rafa), Wawancara Oleh Penulis, 31 Agustus 2019, Wawancara 5, Transkrip.

¹³ Saefudin (Orang tua Syafriel), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 7, Transkrip.

¹⁴ Hery (Orang tua Radisya), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 9, Transkrip.

tua tersebut melakukan bimbingan langsung kepada anak-anak mereka, meskipun juga ada pihak-pihak lain yang ikut membantu. Semakin bertambahnya usia anak mereka akan belajar ilmu-ilmu agama tidak hanya dirumah melainkan disekolah dan lingkungan tempat tinggalnya.

2. Data Mengenai Peran Orang Tua Dalam Membangun Dan Membimbing Anak

Dalam kehidupan bermasyarakat orang tua mempunyai peran yang amat penting dalam pembentukan akhlakul karimah anaknya dari usia dini. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan dan didikan orang tua terhadap anak-anaknya memberikan andil yang sangat banyak dalam sikap keberagamaannya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hidayat (Orang tua Alif) bahwa sarana pendidikan yang pertama untuk anak adalah keluarga. Sejak dalam kandungan sebagai orang tua, sudah bisa memperkenalkan anak pada norma dan nilai-nilai agama Islam dengan cara mendengarkan sholawat-sholawat dan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Beliau juga menyampaikan, peran orang tua adalah untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang taqwa kepada Allah. Contohnya saja mengajarkan shalat serta tata cara dan bacaan shalat. Mengajari anak membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat magrib.¹⁵

Penuturan tersebut dibenarkan oleh anaknya Alif Bainana, anak tersebut menjelaskan bahwa ia mendapatkan bimbingan dari orang tuannya langsung tentang mengamalkan dan menjalankan ibadahh. Setiap magrib keluarga menjalankan sholat berjamaah bersama. Ia juga diajarkan do'a-do'a dan bacaan surat pendek. Ia sudah mulai mengetahui dan menjalankan ibadah sejak kecil seperti sholat, puasa, mengaji, berdo'a, berbakti kepada orang tua dan keluarga.¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Amin Taufiq (Orang tua Sofiana) keluarga mempunyai andil yang besar terhadap sikap dan perilaku keberagaman anak karena

¹⁵ Hidayat (Orang tua Alif), Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus 2019, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁶ Alif Bainana (Anak Bapak Hidayat), Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus 2019, Wawancara 2, Transkrip.

dari keluarga yang harmonis akan melahirkan keturunan dan putra-putri yang sholeh sholehah. Beliau sebagai orang tua sudah mulai memperkenalkan anak pada norma dan nilai-nilai agama Islam sejak masih dalam kandungan, dengan cara sering membacakan ayat Al-Qur'an dan memperdengarkan sholawat. Bapak Amin Taufiq juga menyampaikan bahwa peran keluarga atau orang tua dalam menumbuhkan perilaku keberagaman anak sangat penting sekali, kuncinya ada pada keteladanan pada aspek rohani anak.¹⁷

Selaras dengan Bapak Amin Taufiq, Sofiana selaku anak juga membenarkan bahwa ia mengetahui informasi tentang ajaran agama Islam seperti melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah seperti sholat lima waktu, puasa, membaca dan mengaji Al-Qur'an, melaksanakan zakat. Dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh Allah seperti durhaka pada orang tua adalah dari bimbingan orang tua. Informasi tersebut juga sudah ia dapatkan dari kecil.¹⁸

Sama halnya dengan penuturan Bapak Lutfi Mustofa (Orang tua Rafa) bahwa keluarga mempunyai andil yang besar terhadap sikap dan perilaku keberagaman anak. Waktu anak akan banyak dihabiskan dengan orang tua dan anak mudah meniru apa saja yang dia lihat. Jadi beliau selaku orang tua harus memberi contoh yang baik pada anak. Beliau mulai memperkenalkan anak pada norma dan nilai-nilai agama Islam sejak anak masih usia dini. Orang tua harus bisa memberi contoh yang baik kepada anak. Bersikap baik, bertutur kata yang sopan dengan siapa saja, menjalankan ibadah, disiplin. Inilah peran keluarga atau orang tua dalam menumbuhkan perilaku keberagaman anak.¹⁹

Penuturan tersebut didukung dengan pernyataan Rafa Musthofa selaku anak, informasi yang ia ketahui tentang ajaran agama Islam adalah sholat, puasa, dan mengaji. Ia mulai mengetahui dan menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji, dan berpuasa ramadhan sejak kecil. Ia juga mendapatkan bimbingan dari orang tuanya tentang mengamalkan dan

¹⁷ Amin Taufiq (Orang tua Sofiana), Wawancara Oleh Penulis, 27 Agustus 2019, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁸ Sofiana (Anak Bapak Amin Taufiq), Wawancara Oleh Penulis, 27 Agustus 2019, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁹ Lutfi Mustofa (Orang tua Rafa), Wawancara Oleh Penulis, 31 Agustus 2019, Wawancara 5, Transkrip.

menjalankan ibadah. Misalnya saja kedua orang tuanya mengajari sholat, mengaji, do'a – do'a, disuruh belajar puasa setengah hari.²⁰

Waktu anak akan sering dihabiskan oleh orang tua terutama jika anak masih usia dini dan belum bersekolah, ini juga diungkapkan oleh Bapak Saefudin (Orang tua Syafriel) bahwa keluarga mempunyai andil yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan anak. Sejak masih kecil, beliau juga sudah memperkenalkan anak pada norma dan nilai-nilai agama Islam karena menanamkan sifat-sifat baik kepada diusia dini menjadikan anak ketika dewasa kelak menjadi manusia yang beriman. Orang tua maupun keluarga adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak. Orang tua dan keluarga mempunyai peran untuk mendidik dan membesarkan anak sesuai dengan ajaran agama Islam.²¹

Syafriel selaku anak dari Bapak Saefudin mengungkapkan hal yang selaras, contohnya Syafriel mengetahui banyak informasi tentang ajaran agama Islam seperti membaca Al-Qur'an, sholat 5 waktu, sholat sunnah, puasa, sholawat dan lain-lain. Ia sudah mengenal hal tersebut sejak kecil dan mendapatkan bimbingan langsung dari orang tuanya.²²

Orang tua dan keluarga mempunyai andil yang besar terhadap sikap dan perilaku keberagamaan anak karena merekalah yang mendidik dan mendampingi tumbuh kembang anak, ini diungkapkan oleh Bapak Rery dan istri. Keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak, atas didikan orang tua dan keluarga perilaku anak akan terbentuk. Baik buruknya anak tergantung dari didikan orang tua dan keluarga. Orang tua serta keluarga beliau juga memperkenalkan anak sejak masih kecil pada norma dan nilai-nilai agama Islam.²³

²⁰ Rafa Musthofa, Wawancara Oleh Penulis, 31 Agustus 2019, Wawancara 6, Transkrip.

²¹ Saefudin (Orang tua Syafriel), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 7, Transkrip.

²² Syafriel (Anak dari Bapak Saefudin), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 8, Transkrip.

²³ Rery (Orang tua Radisy), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 9, Transkrip.

Ungkapan diatas dibenarkan oleh Radistyia selaku anak, terbukti dari informasi tentang ajaran agama Islam yang ia ketahui seperti shalat, puasa ramadhan, membaca do'a-do'a pendek, haji walaupun ia masih berusia 6 tahun. Informasi tersebut ia dapat sejak kecil. Sedikit berbeda dengan anak-anak lainnya, ia mendapat informasi tersebut dari eyang atau neneknya karena kesibukan orang tuanya yang membuatnya harus diasuh oleh neneknya. Meskipun begitu orang tua tetap memberikan didikan dan bimbingan hanya saja belum maksimal.²⁴

Berdasarkan penuturan dari kelima pasang anak dan orang tua tersebut dapat diketahui bahwa keluarga memang mempunyai andil yang besar terhadap sikap dan perilaku keberagamaan anak. Orang tua dapat memberikan informasi tentang ajaran agama Islam seperti sholat, puasa, menghafal do'a-do'a dan mengaji sejak usia anak masih dini bahkan saat masih dalam kandungan. Dalam lingkungan keluarga, bimbingan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua serta keluarga lainnya langsung kepada anak. Setiap orang tua berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam menumbuhkan sikap keberagamaan anak orang tua harus secermat dan seteliti mungkin. Sebagai orang tua mereka perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

3. Data Mengenai Hasil Dari Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Pada Anak

Setiap keluarga pasti mempunyai aturan tersendiri untuk anak-anaknya, seperti pada keluarga Bapak Hidayat (Orang tua Alif) yang menerapkan sistem memotong uang saku anak/tidak diberi uang saku ketika anak tidak mmenerapkan atau melanggar ajaran agama Islam seperti tidak menunaikan kewajiban shalat 5 waktu. Anak juga akan mendapat marah diberi peringatan serta nasihat jika anak tidak melakukan kewajiban ibadah yang lain. Hal ini semata-mata beliau lakukan agar anak tidak mengulangi kesalahannya

²⁴ Radisya (Anak dari Bapak Rery), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 10, Transkrip.

kembali.²⁵

Hukuman tersebut juga dibenarkan oleh Alif selaku anak dari Bapak Hidayat, ketika ia tidak menjalankan ibadah atau melakukan kesalahan akan kena marah dan tidak mendapat uang jajan. Aturan lain juga diungkapkan oleh Alif seperti tidak boleh bermain Hp dalam waktu yang panjang, jika bermain diluar rumah harus meminta ijin, tidak boleh tidur hingga larut malam. Orang tua juga memberikan nasihat dan wejangan seperti harus patuh terhadap orang tua, berlaku sopan dan tidak boleh nakal.²⁶

Aturan yang sama juga diterapkan oleh keluarga Bapak Amin Taufiq (Orang Tua Sofiana). Aturan tersebut semisal anak selalu di didik dengan baik dan jangan dibiasakan dengan kemudahan. Maksudnya jika anak ingin sesuatu jangan langsung dituruti tetapi menuntun si anak untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dengan cara lain. Lalu jika anak berprestasi akan ada hadiah sebagai reward karena anak sudah mendapatkan nilai yang baik. Jika kita sebagai orang tua menerapkan pola asuh otoriter pada anak, anak akan semakin membandel. Kita harus menerapkan pola asuh yang diajarkan Rasulullah.²⁷

Penuturan tersebut juga dibenarkan oleh Sofiana selaku anak dari Bapak Amin Taufiq. Menurutnya ibadah adalah kewajiban, jika melakukan ibadah akan mendapat pahala. Jika kita melaksanakan kewajiban pasti orang tua akan senang dan apapun yang kita inginkan akan dituruti selagi baik dan tidak berlebihan. Ada aturan-aturan didalam keluarga yang harus dipatuhi seperti tidak boleh pulang terlambat, jika ingin pergi harus ijin, sebisa mungkin sholat di awal waktu, sehabis sholat magrib harus mengaji.²⁸

Aturan tersebut juga berlaku pada keluarga Bapak Lutfi Mustofa selaku orang tua dari Rafa. Beliau juga menerapkan aturan seperti setiap sore harus mengaji TPQ, dimalam hari

²⁵ Hidayat (Orang tua Alif), Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus 2019, Wawancara 1, Transkrip.

²⁶ Alif Bainana (Anak Bapak Hidayat), Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus 2019, Wawancara 2, Transkrip.

²⁷ Amin Taufiq (Orang tua Sofiana), Wawancara Oleh Penulis, 27 Agustus 2019, Wawancara 3, Transkrip.

²⁸ Sofiana (Anak Bapak Amin Taufiq), Wawancara Oleh Penulis, 27 Agustus 2019, Wawancara 4, Transkrip.

harus les atau belajar. Jika aturan tersebut tidak dilakukan, anak tidak diberi uang jajan atau dipotong. Ini dilakukan agar memberikan efek jera pada anak.²⁹

Rafa selaku anak dari Bapak Lutfi juga menambahkan bahwa ia tidak boleh menggunakan dan bermain Hp secara terus menerus. Orang tuanya akan marah jika ia tidak menjalankan ibadah atau melakukan kesalahan. Nasihat dan wejangan yang diberikan orang tuanya adalah tidak boleh nakal dengan teman disekolah, berbuat baik dengan semua orang, patuh dengan orang tua.³⁰

Bapak Saefudin (Orang tua Syafriel) mengungkapkan bahwa aturan yang diterapkan dikeluarga beliau sama seperti aturan dikeluarga lainnya. Hal yang selalu ditekankan oleh beliau kepada anak-anaknya adalah selalu bertanggung jawab pada apa yang dia kerjakan dan selalu mengingat waktu dimanapun tempatnya.. Tidak ada hukuman tertentu untuk anak ketika aturan-aturan tersebut mereka langgar. Sama seperti sikap orang tua pada umumnya ketika anak saya melakukan kesalahan, anak harus dinasehati dan diberi pengertian tentang hal tersebut. Jika dirasa anak sudah melakukan kesalahan yang fatal akan beliau tindak tegas seperti menyita HP dan uang jajan akan dipotong.³¹

Syafriel selaku anak dari Bapak Saefudin megungkapkan hal yang selaras. Orang tua Syafriel mengajarnya untuk selalu bertanggung jawab dengan apa yang saya lakukan dan harus tahu kewajiban sebagai umat Islam, hal itu yang membuat ia semangat dan melakukan setiap kewajiban sebagai umat Islam pada umumnya. Jika ia tidak menaati peraturan yang ada ia akan mendapat marah dari orang tua.³²

Didalam keluarga Bapak Rery juga tidak ada aturan khusus yang diterapkan pada anak sewajarnya dan selayaknya aturan yang ada pada keluarga lainnya. Anak Bapak Rery yang

²⁹ Lutfi Mustofa (Orang tua Rafa), Wawancara Oleh Penulis, 31 Agustus 2019, Wawancara 5, Transkrip.

³⁰ Rafa Musthofa, Wawancara Oleh Penulis, 31 Agustus 2019, Wawancara 6, Transkrip.

³¹ Saefudin (Orang tua Syafriel), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 7, Transkrip.

³² Syafriel (Anak dari Bapak Saefudin), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 8, Transkrip.

diasuh oleh neneknya tersebut, tidak diberikan hukum untuk anak ketika ia melanggar atau berbuat kesalahan apalagi jika hukuman tersebut menyangkut fisik, tetapi memang harus ada sanksi ketika dia melakukan kesalahan misalnya dihukum menghafal do'a-do'a pendek oleh neneknya. Hukuman yang diberikan tersebut akan mendidik anak dan menambah pengetahuan anak tentang ajaran agama Islam³³

Ungkapan diatas dibenarkan oleh Radistya selaku anak bahwa tidak ada aturan dalam keluarganya dan ia tidak pernah dihukum oleh orang tuanya. Jika ia ingin sesuatu harus menghafalkan do'a dan jika berhasil akan diberi hadiah oleh neneknya. Nasehat yang diberikan orang tua padanya adalah harus selalu patuh dengan orang tua dan guru-guru disekolah agar kelak bisa menjadi Polisi seperti ayahnya.³⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada kelima pasang narasumber dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga mempunyai aturan- aturan yang harus dipatuhi. Ada hukuman-hukuman tertentu jika anak tidak menjalankan kewajiban mereka sebagai umat Islam dan berbuat kesalahan yang melanggar norma dan nilai-nilai agama. Nasehat dan wejangan yang diberikan orang tua kepada anak adalah bentuk perhatian dan kasih sayang mereka agar anak selalu bersikap sopan, mematuhi norma serta nilai-nilai agama dimanapun mereka berada dan berani bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Semua pengalaman keagamaan yang didapat dari orang tua tersebut, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan sikap dan perilaku sang anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Misalnya Ibu Bapak yang sering terlihat oleh anak sedang melaksanakan shalat, berdo'a dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun sehingga dapat ditiru oleh anak. Dan anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah SWT.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hidayat bahwa sikap dan perilaku keberagamaan anaknya sudah sesuai dengan harapan. Ini berkat bimbingan agama yang beliau dan istri

³³ Rery (Orang tua Radisy), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 9, Transkrip.

³⁴ Radisy (Anak dari Bapak Rery), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 10, Transkrip.

serta keluarga lakukan. Tetapi tetap saja anak masih harus diawasi dan diarahkan agar tidak salah jalan.³⁵

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Amin Taufiq bahwa sikap dan perilaku keberagamaan anaknya sudah sesuai dengan apa yang mereka harapkan selama ini. Namun anak harus selalu dipantau dan diawasi apalagi dengan canggihnya teknologi sekarang ini, anak dapat mengakses apapun melalui Hp.³⁶

Sama dengan kedua narasumber sebelumnya, Bapak Lutfi Mustofa juga menyampaikan bahwa sejauh ini sikap dan perilaku keberagamaan anaknya sudah sesuai dengan harapan. Tetapi tetap masih harus dipantau dan dikontrol apapun yang dilakukan anak didalam maupun diluar rumah.³⁷

Bapak Saefudin (Orang tua Syafriel) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku keberagamaan anaknya untuk sejauh ini sudah sesuai, tetapi masih harus dipantau dan dikontrol apapun yang dilakukan anak didalam maupun diluar rumah karena kita tidak tahu pergaulan mereka diluar.³⁸

Bapak Rery juga menyampaikan bahwa sikap dan perilaku keberagamaan anaknya sudah sesuai harapan, tetapi masih harus mendapat didikan dan dampingan dari keluarga karena masih kecil.³⁹

Berdasarkan keterangan dari kelima narasumber tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa sikap dan perilaku keberagamaan anak-anak mereka sudah sesuai dengan harapan. Hal ini karena bimbingan agama yang dilakukan oleh para orang tua serta aturan-aturan yang diterapkan. Namun meski begitu anak harus tetap dalam pengawasan orang tua karena lingkungan diluar rumah juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Jika anak terpengaruh oleh lingkungan yang

³⁵ Hidayat (Orang tua Alif), Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus 2019, Wawancara 1, Transkrip.

³⁶ Amin Taufiq (Orang tua Sofiana), Wawancara Oleh Penulis, 27 Agustus 2019, Wawancara 3, Transkrip.

³⁷ Lutfi Mustofa (Orang tua Rafa), Wawancara Oleh Penulis, 31 Agustus 2019, Wawancara 5, Transkrip.

³⁸ Saefudin (Orang tua Syafriel), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 7, Transkrip.

³⁹ Rery (Orang tua Radisya), Wawancara Oleh Penulis, 24 Agustus 2019, Wawancara 9, Transkrip.

kurang baik, maka ia anak menjadi manusia yang tidak taat pada ajaran agama Islam dan begitu sebaliknya.

C. Analisis

1. Analisis Data Mengenai Latar Belakang Keluarga dalam Menumbuhkan Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Keluarga adalah bagian terpenting di dalam penyebaran agama Islam. Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia yang beragama.⁴⁰ Latar belakang sebuah keluarga dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan anak sangat berbeda-beda. Ini tergantung dari masing-masing pendidikan dan pengalaman agama para orang tua.

Orang tua sangat berperan didalam menumbuhkan perilaku keberagamaan anak. Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua. Cara orang tua dalam membimbing anak di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda, dan latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan agama orang tua juga berbeda, kemungkinan ilmu pengetahuan, cara pandang berfikir dan membimbing anak dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan anak juga berbeda. Cara membimbing anak di rumah akan berpengaruh terhadap perilaku anak, sehingga anak mempunyai perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Berbeda dengan orang yang diwaktu kecilnya

⁴⁰ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan*, Vol. Iii No. 2, (2015), 109-122.

mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya saja Ibu dan Bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan teman-teman juga hidup dengan menjalankan agama, ditambah dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka dengan begitu orang tersebut mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan – larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Seperti dalam Firman Allah QS. Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum : 30)⁴¹

Orang tua adalah contoh yang nyata dan teladan yang terdekat dalam segala bentuk tingkah laku dan kebiasaan kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya. Menjadikan orang tua sebagai panutan anak. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Bila orang tua memiliki pendidikan yang baik maka mereka akan mampu memberikan teladan dan bimbingan yang baik terhadap anak-anaknya. Berbeda jika dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya hanya biasa saja, baik itu dalam penyelenggaraan fasilitas ataupun perannya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam ikut membentuk karakter.

Penulis telah melakukan observasi kepada beberapa orang tua di desa Margoyoso Jepara dan mendapatkan data bahwa latar belakang pendidikan, pengetahuan agama keluarga dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan anak menjadikan bekal orang tua untuk membimbing anak-

⁴¹ Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, 109-122.

anaknyanya. Keluarga yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang cukup akan mampu menumbuhkan perilaku keberagamaan anak yang sesuai dengan agama Islam. Anak akan mendapat bimbingan agama dari keluarga sejak dini sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat kelak setelah dewasa. Anak akan mempunyai pondasi yang kuat serta iman yang kokoh. Ketika anak hidup dalam lingkungan yang baik anak akan menjadi baik begitu sebaliknya, jika anak dibesarkan dari lingkungan yang kurang baik anak juga menjadi pribadi yang kurang baik pula.

Pola asuh anak juga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya perilaku keberagamaan anak contohnya jika anak mendapat asuhan dari orang lain, keluarga dekat atau juga kerabat. Dalam observasi yang dilakukan penulis, di desa Margoyoso Jepara ada beberapa anak yang memang kurang mendapat bimbingan agama dari masing-masing orang tua (ayah dan Ibu) karena kesibukan dan pekerjaan dari orang tua. Namun, masih ada anggota keluarga yang lain yakni nenek dan kakek dari masing-masing anak tersebut dapat memberikan bimbingan agama kepada anak agar mereka tidak kekurangan atau minim akan pengetahuan agama.

Meskipun begitu para orang tua tersebut melakukan bimbingan langsung kepada anak-anak mereka, meskipun juga ada pihak-pihak lain yang ikut membantu seperti guru disekolah formal maupun non formal, TPQ dan madin. Semakin bertambahnya usia anak mereka akan belajar ilmu-ilmu agama tidak hanya dirumah melainkan disekolah dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pembinaan agama pada diri anak juga akan terjadi melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang telah didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakan anak. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Sebagai seorang pendidik utama dan pertama, orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukar baginya untuk menerimanya jika

sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.⁴²

Hal itu berarti jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia akan selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma.

Terdapat beberapa sifat keagamaan pada diri seorang anak yaitu :⁴³

- a) *Unreflective* (kurang mendalam/ tanpa kritik). Anak-anak menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Misal, ketika berdo'a tidak dikabulkan, Mengapa?
- b) *Egosentris*. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya.
- c) *Antropomorphis*. Konsep anak mengenai keTuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Ketika ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai "bagaimana" dan "mengapa" biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret. Misalnya, pekerjaan Tuhan adalah mencari dan menghukum orang-orang yang berbuat jahat.
- d) *Verbalis dan Retualis*. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Selain itu juga dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Misalnya,

⁴² Zakiyah Dardjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 1995), 128.

⁴³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 57-61.

menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan mempraktikkan ajaran agama.

- e) *Imitatif*. Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Misalnya berdoa dan shalat.
- f) *Rasa heran dan kagum*. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

2. Analisis Data Mengenai Peran Orang Tua Dalam Membangun Dan Membimbing Anak

Sesuatu dikatakan memiliki peran atau berperan apabila ia ikut memberikan andil dalam hal tertentu. Keluarga adalah lingkungan yang pertama sebelum sekolah dan memegang peranan penting dalam membentuk dan menumbuhkan sikap keberagamaan anak. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut. Meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik itu tidak mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, tanpa disadari orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari kelima pasang anak dan orang tua di Desa Margoyoso, keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap sikap dan perilaku keberagamaan anak. Orang tua dapat memberikan informasi tentang ajaran agama Islam seperti sholat, puasa, menghafal do'a-do'a dan mengaji sejak usia anak masih dini bahkan saat masih dalam kandungan. Dalam lingkungan keluarga, bimbingan keagamaan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua serta keluarga lainnya langsung kepada anak. Setiap orang tua berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam menumbuhkan sikap keberagamaan anak orang tua harus secermat dan seteliti

mungkin. Sebagai orang tua mereka perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Orang tua sangat berperan di dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan anak. Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua. Cara membimbing anak di rumah akan berpengaruh terhadap perilaku anak, sehingga anak mempunyai perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Tujuan keluarga sesungguhnya adalah menciptakan anak yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah disabdakan Nabi besar Muhammad SAW bahwa anak yang soleh dan solehah lebih berharga dari emas permatamu. Untuk mencapai tersebut tidaklah mudah, maka perlu adanya peran seorang ayah dan ibu yang berakhlak mulia juga mempunyai tanggung jawab terhadap sikap keberagamaan anaknya.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Selanjutnya anak dalam pandangan Islam adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah.⁴⁴

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak ada beberapa macam antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan

⁴⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 336.

penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

- 3) Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagian anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁴⁵

Dalam pelaksanaan bimbingan dari orang tua kepada anaknya tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anak yang sedang belajar ajaran agama Islam lebih mendalam.

Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama hendaknya mengusahakan agar ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan kepada anak benar-benar dipahami dan dihayati, sehingga menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

Al-Qur'an secara khusus memerintahkan orang tua agar mendidik putra-putrinya dengan bekal agama yang cukup. Harapannya kelak mereka selamat dari sengatan api neraka yang menyala-nyala, sebagai firman Allah SWT

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al Tahrir : 6)

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 38.

⁴⁶Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2003), 143.

Kandungan ayat di atas bersifat universal. Semua orang tua wajib menjaga keluarganya agar jangan menjadi bahan bakar api neraka. Caranya adalah dengan memerintahkan mereka agar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai orangtua wajib menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam semua aspek kehidupan, khususnya dalam urusan shalat lima waktu. Jangan sampai orang tua menyuruh anaknya shalat berjama'ah, sementara dirinya duduk manis dirumah.⁴⁷ Terkait dengan pentingnya perintah shalat, Allah SWT. menegaskan dalam Al-Qur'an

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha : 132)

Shalat adalah prioritas utama di dalam pendidikan keluarga. Ketika shalatnya benar, baik, dan tepat waktu maka yakinlah semuanya akan ikut baik.⁴⁸ Dari sini terlihat peran sentral para orang tua sebagai pembentuk dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama Islam kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan menumbuhkan, membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Allah SWT memerintahkan kepada kedua orangtua untuk mendidik anaknya secara totalitas.

⁴⁷Hairuddin, “Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah”, *Jurnal Irfani*, Vol. 10 No 1, (2014), 75-91

⁴⁸Hairuddin, “Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah”, 75-91

3. Analisis Data Mengenai Hasil Dari Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Pada Anak

Perkembangan agama pada masa anak melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam) akan semakin banyak unsur agama, sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁹

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan di desa Margoyoso Jepara, setiap keluarga mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi. Ada hukuman-hukuman tertentu jika anak tidak menjalankan kewajiban mereka sebagai umat Islam dan berbuat kesalahan yang melanggar norma dan nilai-nilai agama. Nasihat dan wejangan yang diberikan orang tua kepada anak adalah bentuk perhatian dan kasih sayang mereka agar anak selalu bersikap sopan, mematuhi norma serta nilai-nilai agama dimanapun mereka berada dan berani bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Semua pengalaman keagamaan yang didapat dari orang tua tersebut, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan sikap dan perilaku sang anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Misalnya Ibu Bapak yang sering terlihat oleh anak sedang melaksanakan shalat, berdo'a dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun sehingga dapat ditiru oleh anak. Dan anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah SWT.

Menurut Mansur ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain :⁵⁰

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 17 :

يٰۤاَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 56.

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 338-339.

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman : 17)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan shalat dan dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai dibalik gerakan dan arti dari bacaan shalat tersebut.⁵¹ Hal ini telah dipraktekkan oleh para orang tua kepada anak-anak Desa Margoyoso. Ibadah shalat telah diajarkan oleh para orang tua sejak usia dini meskipun anak belum paham betul, orang tua harus terus melatih anak dan mengajarkan terus menerus.

b. Pendidikan Pokok Ajaran Islam

Pendidikan nilai-nilai dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman ayat 16 :

يَلْبَسُنِي إِهْمًا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Luqman : 16)

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak harus didasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca tulis Al-Qur'an sehingga menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi zaman.

⁵¹ Ginda, “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02, (2011), 209-218

Pendidikan tersebut juga sudah dilaksanakan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Selain mengajarkan anak secara langsung dalam belajar membaca Al-Qur'an, para orang tua juga memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah dan TPQ.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya sehingga membahagiakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama dalam pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak dengan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan dan baik.⁵² Dalam pendidikan akhlakul karimah ini, orang tua di Desa Margoyoso selalu memberikan wejangan dan nasihat kepada anak-anaknya agar selalu menghormati orang yang lebih tua, bertingkah laku sopan dan bertutur kata baik ketika berada didalam maupun luar lingkungan keluarga.

d. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana

⁵² Ginda, “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02, (2011), 209-218

akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Aqidah harus ditanamkan kepada anak sebagai dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa tauhid diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat.

Semua pengalaman keagamaan yang didapat dari orang tua, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang. Misalnya Ibu Bapak yang sering terlihat oleh anak sedang melaksanakan shalat, berdo'a dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun sehingga dapat ditiru oleh anak. Dan anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah SWT.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, sembahyang berjamaah disekolah masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan dibiasakan sejak kecil, anak dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya tanpa disuruh. Dalam prinsip agama Islam tidak ada paksaan tetapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru-guru atau orang yang mengerti agama (ulama).⁵³

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama Islam jauh lebih penting dari pada penjelasan hanya dengan kata-kata. Latihan-latihan tersebut dilakukan dengan contoh yang diberikan oleh orang tua atau guru di sekolah. Oleh karena itu orang tua maupun guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkannya kepada anak-anak. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan – kebiasaan baik tersebut sesuai dengan ajaran agama hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.⁵⁴

Apabila anak tidak terbiasa melakukan ajaran agama terutama ibadah (Secara konkrit seperti sembahyang, puasa,

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 79

⁵⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 80.

membaca Al – Qur’an, dan berdo’a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Allah dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada masa dewasa nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapatkan latihan dan pembiasaan agama pada masa dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

